

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
23 Oktober 2021, Hal. 678-683
e-ISSN: 2686-2964

Peer counseling with expressive art untuk meningkatkan resiliensi siswa sekolah menengah pertama di wilayah Bantul selama pandemi covid-19

Hardi Prasetiawan, Amien Wahyudi
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Email: hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang masalah utama peserta didik di SMP Muhammadiyah wilayah Bantul adalah seringkali membicarakan masalah dan kasus seriusnya melalui teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua dan gurunya. Selama keberadaan pandemi virus Covid-19 menjadi salah satu pemicu stres remaja yang mengakibatkan munculnya masalah performa resiliensi. Tujuan pengabdian ini adalah membentuk Konseling teman sebaya dengan seni ekspresif sebagai suatu cara membantu remaja menerapkan modalitas seni ekspresif dalam proses konseling sehingga membantu konseli untuk mengeksplorasi perasaan terdalam yang tidak bisa terungkap melalui kata-kata.

Metode pelaksanaan Pelatihan *Peer Counseling With Expressive Art* Untuk Meningkatkan Resiliensi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2021 dengan kegiatan (1) Video Conference, (2) Pelatihan, dan (3) Pendampingan, yang diberikan kepada para peserta didik. Identifikasi resiliensi diberikan melalui pretest (*google form*). 2 orang mahasiswa terlibat dalam membantu pengelolaan jadwal, persiapan *video conference*, dan pembuatan sertifikat.

Hasil dari pelatihan ini adalah luaran dalam bentuk Kabar Berita Daring (Elektronik) di Mediamu dan Video Pelatihan *Peer Konseling With Expressive Art* untuk Meningkatkan Resiliensi di SMP Wilayah Bantul yang telah diunggah dalam kanal Youtube. Dampak yang didapatkan bersama Mitra PPM adalah didapaknya sebuah pelatihan dan pendampingan melui daring baik secara sinkron *video conference* maupun asinkron melalui grup *whatsapp* dengan berbagai aktivitas yang diberikan.

Kata kunci: *Peer Counseling, Expressive Art, Resiliensi*

ABSTRACT

The background of the main problem of learners in Muhammadiyah Junior High School bantul region is often talking about serious problems and cases through their peers compared to their parents and teachers. During the existence of the Covid-19 virus pandemic became one of the triggers of adolescent stress that resulted in the emergence of resilience performance problems. The purpose of this devotion is to form peer counseling with expressive arts as a way of helping adolescents apply expressive art modalities in the counseling process so as to help participants to explore the deepest feelings that cannot be expressed through words.

Methods of conducting Peer Counseling With Expressive Art Training to Increase Resilience held on June 10, 2021 with activities (1) Video Conference, (2) Training, and (3) Mentoring, which are given to learners. Resilience identification is provided through pretest (google form).

2 students are involved in helping with schedule management, video conference preparation, and certificate creation.

The results of this training are external in the form of Online News News (Electronic) in Your Media and Peer Counseling Training Video With Expressive Art to Increase Resilience in Bantul Region Junior High School which has been uploaded on youtube channel. The impact obtained with MITRA PPM is the obtain of a training and mentoring through online both in synchrony video conference and asynchronous through whatsapp groups with various activities provided.

Keywords : *Peer Counseling, Expressive Art, Resilience*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan transisi dimana menyangkut perubahan pada aspek fisik, kognisi, sosial, emosi, moral, dan religious (Farozin, dkk., 2016). Usia Remaja awal dimulai usia 8 hingga 10 tahun dan berakhir pada usia 15 atau 16 tahun. Perubahan-perubahan ini terlihat pada transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah tingkat pertama (Santrock, 2014). Usia remaja menjadi suatu bentukan pengalaman yang sangat menantang mulai dari aktivitas ketertarikan dan komitmen remajaterhadap ikatan persahabatan yang sangat melekat atau disebut dengan teman sebaya (*peer*). Adapun pada hubungan teman sebaya jua memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama & proses kolaborasi. Proses-proses tadi akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yg spesial pada remaja (Gladding, 2012). Sangat sering dijumpai para remaja yang membentuk kelompok-kelompok atau geng-geng di sekolah. Hal ini tidak terdapat yang keliru pada pembentukan grup atau geng tersebut asalkan kegiatannya berdampak positif yang bisa menguntungkan orang lain, akan tetapi dalam kenyataannya yang terjadi pada lapangan adalah terbentuknya geng remaja yang melakukan tindakan negatif dari pada perbuatan positif. Contohnya yang dilakukan oleh sekelompok remaja pada geng motor yang berujung ugul-ugalan di jalanan, adanya tawuran antar geng, mabuk-mabukan, melakukan tindakan kekerasan, merokok, & bahkan geng klitih yang waktu ini marak terjadi di Yogyakarta (Astuti, 2017).

Data kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. Dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus & dalam tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya menurut tahun 2014 – 2015 mengalami kenaikan sebanyak 10,7%, kasus tersebut terdiri dari aneka macam kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas & narkoba. Pada tahun 2016 kenakalan mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523.97 kasus, 2018 sebesar 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus & dalam tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Dari data tersebut mengungkapkan bahwa kenakalan remaja mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (Fitri & Oktaviani, 2019). Maka dari itu Tujuan pada penelitian ini memfokuskan pada peserta didik Sekolah Menengah pertama dengan usia antara 13-15 tahun yang memasuki masa remaja awal (Hurlock, 2015). Untuk menyelesaikan permasalahan bersama pada remaja disebut dengan konseling teman sebaya atau *peer counseling*. Konseling teman sebaya sebagai suatu variasi tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non-profesional yang berusaha membantu orang lain (Joubert & Hay, 2019). *Peer Counseling* (Konseling teman sebaya) terkesan penting karena sebagian besar remaja lebih sering menyampaikan masalah-masalahnya dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua, wali kelas, atau guru-guru di sekolah.

Pada hakikatnya urgensi dalam penelitian ini adalah mengembangkan model konseling teman sebaya dengan seni kreatif berbasis kearifan lokal antara konselor ahli dengan konseli dengan menggunakan perantara teman sebaya dari para konseli (Harpazi dkk., 2020).

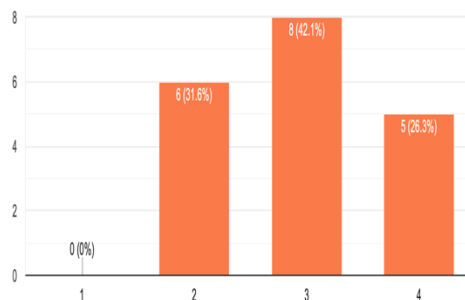
Konseling teman sebaya berbasis seni ekspresif merupakan suatu bentuk model sistematis yang memungkinkan peserta didik (remaja) mempunyai keterampilan-keterampilan konseling guna menerapkan pengalaman kemandirian & potensi mengontrol diri yang sangat bermakna bagi sesama remaja. Secara spesifik konseling teman sebaya memfokuskan dalam proses berfikir, proses-proses perasaan & proses pengambilan keputusan. Sehingga, menggunakan cara yang demikian berakibat konseling teman sebaya bisa menaruh kontribusi dalam pengalaman yang handal dan diharapkan oleh para remaja (Prasetyawan, 2016). Adapun dalam kegiatan ini masalah yang akan diantarkan yaitu tepatnya pada siswa yang mengalami penurunan resiliensi. Pemberian dan penyelesaian masalah dengan memberikan bentuk model *peer counseling* berbasis seni ekspresif untuk meningkatkan resiliensi.

METODE

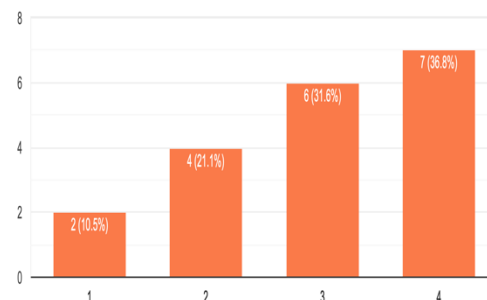
Metode pelaksanaan dalam Pelatihan *Peer Counseling With Expressive Art* Untuk Meningkatkan Resiliensi yaitu dengan membentuk sebuah kelompok yang mengalami Resiliensi dengan menggunakan gambar-gambar serta musik sebagai seni kreatif konselingnya. Selanjutnya solusi yang diberikan pada saat penyuluhan tentang problematika Resiliensi peserta didik dan kemudian dilaksanakan Pelatihan tentang *Peer Counseling With Expressive Art* pada tanggal 26 juni 2021 serta pada tanggal 30 juni 2021 dengan mitra yang terlibat adalah SMP Muhammadiyah Sewon dan SMP Muhammadiyah Piyungan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh dua dosen Bimbingan dan Konseling dengan dibantu dua mahasiswa. Tahapan meliputi persiapan materi kelompok teman sebaya dan pelaksanaan Pelatihan *Peer Counseling With Expressive Art* Untuk Meningkatkan Resiliensi. Peningkatan kebedayaan mitra dalam kegiatan ini terjadwal selama 400 menit tatap muka dan kegiatan terjadwal selama 400 menit dilakukan secara *full* daring (dalam jaringan).

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

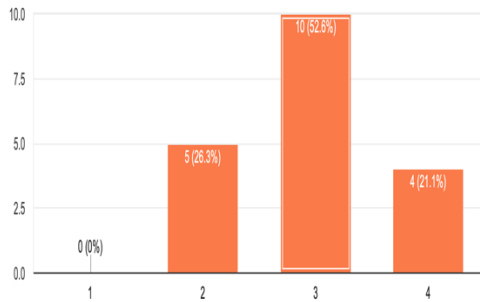
Hasil dari riset ini di deskripsikan melalui perolehan skor yang didapatkan dari 19 (Sembilan belas) peserta didik yang diisi dan diintegrasikan dengan google form, adapun hasil yang ditunjukkan diperoleh melalui Skala Resiliensi. Adapun dalam hal ini akan ditampilkan berdasarkan skala 1, yaitu sebagai berikut:



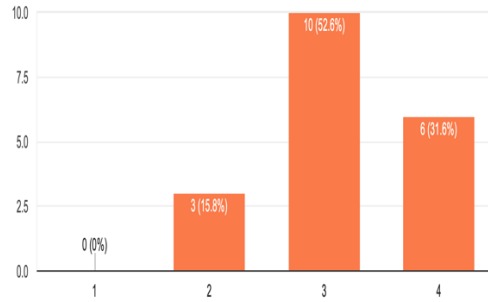
Gambar 1. Mampu beradaptasi dengan perubahan



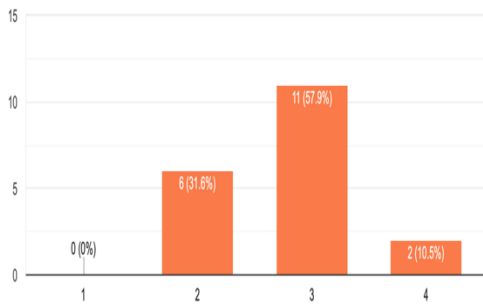
Gambar 2. Dapat mengatasi stress yang terjadi



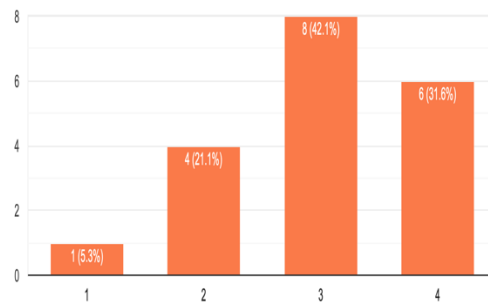
Gambar 3. Dapat mengatasi apapun yang terjadi dimasa depan



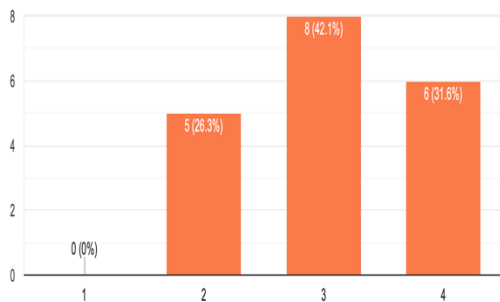
Gambar 4. Mampu bangkit setelah mendapatkan kesulitan



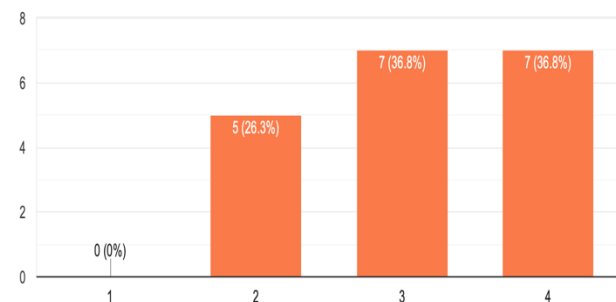
Gambar 5. Mencoba melihat sisi humor dari sebuah masalah



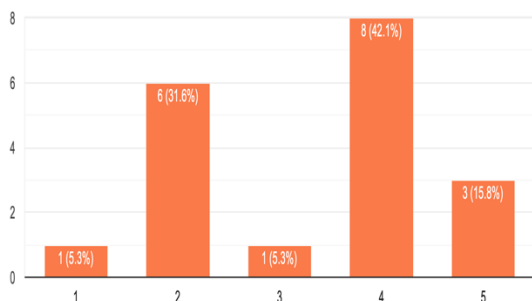
Gambar 6. Dapat mencapai tujuan hidup



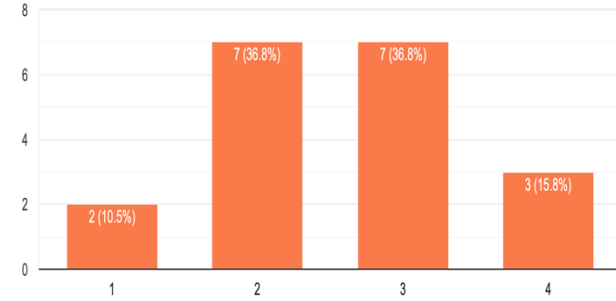
Gambar 7. Tetap fokus dan dapat berfikir jernih saat berada di bawah tekanan



Gambar 8. Memiliki pandangan bahwa saya individu yang tangguh



Gambar 9. Tidak mudah putus asa karena kegagalan



Gambar 10. Dapat mengelola perasaan yang tidak menyenangkan

Berdasarkan data-data di atas yang termuat dalam Skala Resiliensi Skala I maka didapatkan hasil yang sangat bervariasi. Mulai dari a) Mampu beradaptasi dengan perubahan 42,1%, b) Dapat mengatasi apapun yang terjadi dimasa depan 52,6%, c) Mencoba melihat sisi humor dari sebuah masalah 57,9%, d) Dapat mengatasi stress yang terjadi 36,7%, e) Mampu bangkit setelah mendapatkan kesulitan 52,6%, f) Dapat mencapai tujuan hidup 42,1%, g) Tetap focus dan dapat berfikir jernih saat berada di bawah tekanan 42,1%, h) Tidak mudah putus asa karena kegagalan 42,1%, i) Memiliki pandangan bahwa saya individu yang tangguh 36,8%, j) Dapat mengelola perasaan yang tidak menyenangkan 36,8%

SIMPULAN

Berdasarkan data dari peserta didik yang memberikan pernyataan Skala dalam Konseling Teman Sebaya dengan Seni Kreatif berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Resiliensi didapatkan bahwa dari sembilan belas peserta didik SMP Muhammadiyah di Wilayah Bantul pada Skala I menunjukkan bahwa pernyataan tentang mencoba melihat sisi humor dari sebuah masalah berada pada skor sangat tinggi sedangkan pernyataan dapat mengatasi apapun yang terjadi dimasa depan dan dapat mengatasi stress yang terjadi berada pada kategori tinggi selain itu pernyataan mampu bangkit setelah mendapatkan kesulitan juga berada pada kategori tinggi. Untuk Skala II pernyataan saya akhirnya dapat melihat mereka sebagai orang baik berada pada kategori sangat tinggi. Berkaca dari hasil tersebut, sebagai Konselor Teman Sebaya diharapkan lebih aktif lagi dalam memanfaatkan seni kreatif berbasis kearifan lokal agar mampu berkreasi dengan seni kreatif yang ada, sehingga sebagai konselor teman sebaya yang diberikan dapat lebih efektif dan konseli dapat yang mendapat layanan menerima tambahan ilmu pengetahuan dan proses pemecahan masalahnya bisa terentaskan dengan baik pada setiap sesi konseling & bahkan segera merubah cara pandangnya berdasarkan kemelut resiliensi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1). Pemberi dana pengabdian pada masyarakat yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, 2). Mitra Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Sewon dan SMP Muhammadiyah Piyungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. D. (2017). Fenomena Geng Pada Remaja Usia Sekolah Menengah Pertama Dan Faktor yang Mempengaruhi. 1, 10.
- Daniah, D. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. Pionir: Jurnal Pendidikan, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/Pjp.V5i2.3356>
- Farozin, M., Umam, S., Suwarjo, Nursalim, M., & Dkk, Dkk. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) BK Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)—Bimbingan Konseling.
- Fitri, R. P., & Oktaviani, Y. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Man 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018. Jomis (Journal Of Midwifery Science), 3(2), 84–90.
- Gladding, S. T. (2012). Konseling: Profesi Yang Menyeluruh. Pt. Indeks.
- Harpazi, S., Regev, D., Snir, S., & Raubach-Kaspy, R. (2020). Perceptions Of Art Therapy In Adolescent Clients Treated Within The School System. *Frontiers In Psychology*, 11, 518304. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.518304>
- Hurlock, E. B. (2015). Psikologi Perkembangan Edisi 5: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga, 2009.
- Joubert, C., & Hay, J. (2019). Capacitating Postgraduate Education Students With Lay Counselling Competencies Via The Culturally Appropriate Bibliotherapeutic Read-Me-To-Resilience Intervention. *South African Journal Of Education*, 39(3).

- Malchiodi, C. A. (2011). *Handbook Of Art Therapy*. Guilford Press.
- Malchiodi, C. A. (2013). *Expressive Therapies*. Guilford Publications.
- Malchiodi, C. A., & Crenshaw, D. A. (2015). *Creative Arts And Play Therapy For Attachment Problems*. Guilford Publications.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/Gk.5.1.16-31>
- Prasetiawan, H. (2016). Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1–13.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books.
- Rubin, J. A. (2005). *Child Art Therapy, 25th Anniversary Edition* | Wiley. Wiley.Com.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*/John W. Santrock. Mcgraw Hill.
- See, C. M. (2009). *Innovations In Counseling*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Wahyudi, A., & Partini, S. (2018). Factors Affecting Individual Resilience. *1st International Conference On Education Innovation (Icei 2017)*, 21–22.
- Wahyudi, A., Setyowati, A., & Siti Partini, S. U. (2020). Biblioterapi: Pengembangan Resiliensi Individu Di Era Covid 19. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*,
- Wolin, S. J., & Wolin, S. (2010). *The Resilient Self: How Survivors Of Troubled Families Rise Above Adversity*. Villard.